J-KIs JURNAL KOMUNIKASI ISLAM

p-ISSN 2723-4703 I e-ISSN 2797-1619
https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1186

Submission: 25/11/2024, Review: 30/05/2025
Accepted: 12/06/2025, Publish: 22/06/2025

Moderasi Beragama dalam Pendekatan Psikologi Sosial (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Seseorang dalam Masyarakat Multikultural di Kota Medan)

[1]Etikasari

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tebing Tinggi Deli, Sumatera Utara, Indonesia
[1]etikasari@staittd.ac.id

Abstract

Religious attitude is a state within a person that encourages them to behave according to their beliefs. Attitude is a predisposition to act positively or negatively, agree or disagree towards a certain object based on psychological components; cognition, affection, and conation. In other words, attitude is the interaction of the complex components of human psyche towards its environment. The purpose of this research is to understand how the behaviour of a multicultural society creates religious moderation. This study uses descriptive analysis, resulting in a multicultural society in the city of Medan in terms of development and the impact of religious ethos. Multicultural society shows an environment of civilized, noble, virtuous, egalitarian, and respects individuals based on their work achievements. In addition, a multicultural society upholds the law, tolerance, pluralism, social justice, and brings democracy to life through deliberative forums in the practice of religious moderation.

Keywords*: Multicultural; Social Psychology; Behaviour and Religious Moderation.*

Abstrak

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan; kognisi, afeksi, dan konasi. Artinya, sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen kejiwaan manusia secara kompleks terhadap lingkungannya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku masyarakat multikultural dalam menciptakan moderasi beragama, adapun penelitian ini menggunakan analisis deskripsi, yang menghasilkan Masyarakat kota Medan yang multikultural secara perkembangan dan dampak etos

keagamaan. Masyarakat multikultural menunjukkan lingkungan masyarakat yang beradab, berbudi luhur, berakhlak mulia, egalitarianisme, dan menghargai seseorang berdasarkan prestasi kerja. Selain itu, masyarakat multikultural menegakkan hukum, toleransi, pluralistik, berkeadilan sosial, dan menghidupkan demokrasi dalam wadah musyawarah pada praktek moderasi agama.

Kata Kunci: Multikultural; Psikologi Sosial; Perilaku dan Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Dalam psikologi, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi afektif terhadap objek-objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dalam hidupnya (Nasrudin Endin, 2015). Namun, sikap yang ditampilkan oleh seseorang adalah hasil dari proses berfikir, merasa, dan pemilihan individu terhadap motif tertentu sebagai reaksi terhadap objek.

Masyarakat Kota Medan menunjukkan lingkungan masyarakat yang beradab, berbudi luhur, berakhlak mulia, egalitarianisme, dan menghargai seseorang berdasarkan prestasi kerja. (Bassar, n.d.) Selain itu, masyarakat Kota Medan menegakkan hukum, berkeadilan sosial, toleransi, pluralistik, dan menghidupkan demokrasi dalam wadah musyawarah. Dalam konteks Islam, masyarakat Kota Medan dibentuk dengan landasan motivasi dan etos keagamaan, yang saat itu dikenal dengan istilah *civil society.*

Dengan demikian, masyarakat kota Medan menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dan tulisan ini mencoba membicarakan tentang sikap dan pola tingkah laku keagamaan masyarakat kota Medan dalam konteks keindonesiaan dengan pendekatan psikologi agama dan sosiologi agama untuk mengkaji konsep jiwa agama individu atau masyarakat. Sebagaimana masyarakat yang multikultural di kota medan dalam mempraktekkan perilaku moderasi beragama.(Rahkmat Jalaluddin, 2013)

Mesti fenomena yang terjadi pada masyarakat kota Medan juga dikenal dengan kota metropolitan yang ada di Indonesia dengan penduduk mencapai kurang lebih 2.500 juta jiwa. Tentu keharmonisan masyarakat kota Medan juga dihadapi dengan pelaku masyarakat yang penuh dengan dinamika seperti pumungutan liar, premanisme, kriminalitas yang juga cukup tinggi.

Hal ini juga membentuk budaya yang unik pada setiap wilayah yang ada di Indonesia khususnya kota Medan. Kendati demikian masyarakat sadar akan peran komunitas yang positif, yang berguna membentuk karakteristik keberagmaan masyarakat kota Medan. Beberapa pengajian rutin yang dilakukan di Masjid

maupun komunitas-komunitas Medan mengaji juga cukup banyak di minati oleh masyarakat kota Medan. Akan pentingnya ilmu keagamaan darimana saja. Hingga membentuk perilaku yang positif dan moderat.(Jalaluddin, 2010)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif (Moleong, 2002) dengan deskripsi analytic. Adapun penelitian ini dilakukan secara lapangan dengan pendekatan psikologi sosial dan agama. Penelitian ini dilakukan dengan melihat fenomena sosial sebagai objek penelitian baik pada perilaku agamanya maupun interaksi sosial pada masyarakat di kota Medan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil sebagaimana masyarakat agar lebih moderat dalam menjalankan agama dan berdampak baik dalam kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh karena itu kesadaran beragama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupannya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Berangkat dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini, maka muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan itu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan bentuk keamanannya. (Gerungan, 2020)

Dalam psikologi sosial, sikap yang dimiliki seseorang disertai dengan keinginan individu untuk berbuat. W.A. Gerungan menjelaskan bahwa: Pengertian attitude dapat kita terjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Sedangkan sikap dalam konteks psikologi agama diapresiasi oleh Jalaluddin dengan ungkapan bahwa timbulnya sikap keagamaan pada seseorang disebabkan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. (Jalaluddin, 2010)

Sikap keagamaan adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan manusia terhadap objek tertentu. Menurut Abdul Aziz Ahyadi, dalam kepribadian manusia terdapat tiga aspek dan fungsi kejiwaan:

1. Aspek Kognitif: Berupa pemikiran, hayalan, inisiatif, pengamatan, dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
2. Aspek Afektif: Bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi. Selain itu, hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak), yang tidak dapat dipisahkan dari aspek afektif. Kedua aspek ini sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.
3. Aspek Motorik: Berfungsi sebagai pelaksana dari tingkah laku manusia, termasuk perbuatan dan gerakan jasmani lainnya. Gabungan dari ketiga aspek kejiwaan ini mencerminkan jiwa seseorang dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan sebagai pantulan keyakinannya. Hal ini dapat dipelajari dan dianalisis.

Zakiah Daradjat juga menjelaskan bahwa proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama memiliki pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan. (Darajat, Zakiah, 2009)

Merujuk kepada pendapat diatas, dalam konteks masyarakat kota Medan bahwa timbulnya sikap dan pola tingkah laku keagamaan berawal dari aspek-aspek kejiwaan manusia, yaitu; aspek kognitif berupa pengenalan, pemahaman, inisiatif individu terhadap rumusan atau karakteristik tentang masyarakat kota Medan. Yang berfungsi sebagai pegangan atau mengarahkan individu dalam bersikap dan berbuat dalam masyarakat.

Meski demikian penelitian yang ditemukan bahwa perilaku masyarakat kota Medan mengarahkan kepada perilaku yang menujukan yang inklusif secara praktiknya. Sehingga hidup berdampingan dengan aman dan harmonis. Hal ini juga tidak lepas dari para tokoh agama, lembaga pemerintah yang mendukung kerukunan dan bersikap moderasi sebagai bentuk toleransi dan menghargai perbendaan.

Adapun aspek afektif (Ulfiah, 2016) yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi individu yaitu berkenaan dengan rasa senang atau tidak senang individu terhadap konsep-konsep masyarakat kota Medan dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kegiatan ini diiringi oleh aspek konatif yaitu hasrat, kehendak, keinginan dan kemauan untuk mengikuti konsep-konsep yang terdapat pada masyarakat kota Medan, interaksi aspek afektif (perasaan tentang masyarakat) dengan aspek konatif disebut sebagai aspek finalis yang berfungsi sebagai energi jiwa individu untuk bertindak/tingkah laku sesuai dengan konsep-konsep masyarakat kota Medan sebagaimana yang terdapat dalam aspek kognitif. Terakhir aspek motorik sebagai pelaksana tingkah laku individu/masyarakat yang terpolakan oleh konsep-konsep karakteristik masyarakat

kota Medan atau masyarakat beradab. Maka sikap dan pola tingkah laku masyarakat dibentuk oleh agama sebagai acuan atau pedoman dalam kehidupan. (Bimo, 2011)

Hal ini terdapat bahwa masyarakat kota medan memiliki berbagai karakter sesuai dengan latar belakang budaya dan etnis yang telah melekat pada setiap masyarakat yang ada. Sebagaimana terdapat secara eksklusif bahwa masyarakat suku melayu lebih dekat dengan islam dan budaya yang di junjung nya dengan kemelekatan kesilaman yang dibawanya. (Hasan, 2021)

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketenteraman dalam batinnya. Proses pelaksanaan atau terjadinya perbuatan itu disebut dinamika kepribadian manusia, yang digerakkan oleh unsur energi rohaniah, naluriah, ego, dan super ego. Dinamika kepribadian itu menunjukkan bahwa jika perbuatan yang dilaksanakan oleh individu itu salah, maka ego mendapat hukum dari ego-ideal yaitu berupa kegelisahan, penyesalan, dan sebagainya. (Rosidah et al., 2024) Sebaliknya, bila perbuatan yang dilaksanakan individu itu baik, maka ego mendapat penghargaan/pujian dan sebagainya dari hati nurani dalam bentuk ketenangan batin dan kepuasan.

Berdasarkan kesadaran beragama seseorang di pengaruhi oleh lingkungan yang terbentuk dan dibentuk. Sebagaimana banyak ditemukan juga pesantren yang inklusif dari berbagai suku yang ada di Indonesia dalam mendapatkan pendidikan yang terbaik buat anak-anaknya. (Lubis, 2021)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Eric Fromm, kepribadian terdiri dari watak dan karakter. Watak termasuk unsur yang tidak berubah, sedangkan karakter terbentuk dari pengaruh luar. Karakter terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan seperti rumah ibadah, kitab suci, dan lainnya. Sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia, misalnya orang tua, guru, tokoh agama, dan sebagainya. Kedua hubungan ini membentuk karakter manusia. Dengan mengacu pada teori di atas, tergambar lah bahwa pembentukan kepribadian sangat berhubungan dengan nilai-nilai moral atau agama. (Munir, Muhammad Munir, 2020)

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem, adat istiadat tertentu yang berlangsung terus menerus dan diikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam konteks Islam, Yusuf al-Qorodowi menjelaskan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang beriman kepada Allah Swt. Iman kepada-Nya akan membuat kehalusan dan ketinggian moral serta kesadaran sosial. Selanjutnya, iman akan melahirkan perilaku budaya dan kontrol sosial (moral) yang tinggi. Semua prinsip dan nilai-nilai dari Allah menjadi dasar dari semua aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, seni, kebudayaan, dan sebagainya. Sehingga masyarakat Islam adalah masyarakat yang

berpegang pada nilai-nilai Illahi, manusiawi, dan seimbang (harmonis). (Jamaluddin, 2022)

Selanjutnya, masyarakat kota Medan menurut Nurcholis Madjid disimpulkan sebagai gambaran masyarakat yang beradab. (AW Suranto, 2011) Masyarakat kota Medan bercirikan berbudi luhur, berakhlak mulia, egalitarianisme, penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi yang diperolehnya (bukan berdasarkan prestise seperti keturunan, kesukuan, ras, dan lainnya), serta keterbukaan berpartisipasi bagi seluruh anggota masyarakat berdasarkan musyawarah. Masyarakat kota Medan dapat dikatakan dapat bermasyarakat secara ekulusif dan inklusif dan plural secara seimbang sebagaimana tepat dalam menjalankan moderasi agama yang harmonis. (Prakosa, 2022)

Dalam konteks keislaman sikap dan pola tingkah laku keagamaan masyarakat kota Medan berdasarkan pada konsep masyarakat Islam. Pertama, masyarakat Islam mendasarkan aktivitasnya pada keimanan kepada Allah swt, sebagai acuan dalam kehidupan meraka sebagaimana yang terdapat dalam AlQur'an dan as-Sunnah. Karena kepercayaan kepada Allah akan melahirkan konsep-konsep keimanan lainnya.(Wirawan et al., 2022) Tatkala sebuah konsep-konsep kepercayaan menyentuh kepentingan manusia maka lahirlah syariah (agama). Bila konsep kepercayaan diyakininya dengan baik, maka pelaksanaan syari'ahnya berlangsung pula dengan baik, Selanjutnya kegiatan itu melahirkan akhlak yang mulia atau sikap dan pola tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa; Sinergi antara aqidah dan syariah akan melahirkan perilaku yang baik (akhlak yang mulia) dalam rangka mengembangkan wacana keadilan, pluralisme, toleransi, demokrasi dalam wadah musyawarah.

Sebagaimana dilaksanakan Nabi Muhammad saw. ketika membangun masyarakat Islam di Medinah. Kedua, Bersifat rasional/ijtihad terhadap keadaan sosial masyarakat, dan lingkungan tempat tinggalnya, gunanya untuk dapat memahami kandungan teks al-Qur'an dan as-Sunnah, yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan dalam mewujudkan masyarakat beradab, Dewasa ini intelektual muslim terus mengembangkan teori ijtihad, yakni dengan merombak pola pikir masyarakat dari yang tidak rasional menjadi rasional guna menegakkan nilai-nilai dan sikap keagamaan dan pola tingkah laku masyarakat untuk disesuaikan dengan masa kekinian. Dengan berubah nya pola pikir mereka akan berimplikasi ke arah yang lebih baik dalam bidang ekonomi, HAM, penegakan hukum, toleransi terhadap kemajemukan, dan penegakan demokrasi, kemudian komponen-komponen masyarakat ini bergerak bersama-sama, menuju kepada satu tujuan, yaitu menegakkan amal makruf (nilai-nilai kebaikan) nahi mungkar (nilai-nilai keburukan) akhirnya akan mewujudkan masyarakat utama, yaitu masyarakat yang tamaddun atau masyarakat yang memiliki peradaban. (Ahmadi., n.d.)

Masyarakat kota Medan dalam konteks keindonesiaan tidak terlepas dari jiwa keagamaan masyarakat yang terlihat dalam pendidikan, demokrasi, hukum, keadilan, toleransi dan pluralitas sebagai sumber moralitas masyarakat modern, secara tidak langsung nilai-nilai agama telah memperkuat kualitas pribadi, sikap dan pola tingkah laku keagamaan.

Agama telah menyatu dengan jiwanya, sehingga mereka mengukur segala sesuatu dengan agama ini dianggap bisa menunjang kesehatan jiwa, memperkaya kehidupan batin dan menghidupkan masyakat yang damai.

SIMPULAN DAN SARAN

Komponen kejiwaan manusia yang memengaruhi sikap meliputi Kognisi: Ini melibatkan pemahaman dan pengetahuan individu tentang keyakinan dan nilai-nilai agama. Pemahaman ini membentuk pandangan individu terhadap dunia dan membentuk sikapnya terhadap berbagai situasi. Afeksi: Ini mencakup perasaan dan emosi yang muncul dalam respons terhadap objek atau situasi.

Dalam konteks Islam, masyarakat kota Medan menunjukkan lingkungan masyarakat yang beradab, berbudi luhur, berakhlak mulia, egalitarianisme, dan menghargai seseorang berdasarkan prestasi kerja lingkungan yang baik. Masyarakat kota Medan juga menegakkan hukum, berkeadilan sosial, toleransi, pluralistik, dan menghidupkan demokrasi melalui musyawarah dan dialog maupun diskusi. Dalam konteks moderasi beragama, masyarakat kota Medan dibentuk sebagai karakteristik yang harus dimiliki oleh suatu masyarakat baik pada lingkup pendidikan, sosial dan agama. Agama dan komunitas menjadi acuan dalam pergaulan hidup masyarakat kota Medan, dan sikap serta pola tingkah laku keagamaan masyarakat tercermin dalam kehidupan pluralitas, toleransi, demokrasi, dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. (n.d.). *Ilmu Sosial Dasar*.

AW Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*.

Bassar. (n.d.). Pendidikan Islalm: Peluang dan talntalngan di Era Global dan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8 (1)*, *63*.

Bimo, A. (2011). Dalam Masyarakat. *Humaniora*, *2*(9), 326–334.

Darajat, Zakiah. (2009). *Islamic Education*. Earth Script.

Gerungan. (2020). *Psycholagi Sosial* (PT. Erosco (ed.)).

Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(2), 111–123.

Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada,.

Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, *7*(1), 1–13. https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10

Lubis, L. (2021). *Konseling dan Terapi Islami,*. Perdana Publishing.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munir, Muhammad Munir, and A. M. (2020). *"Dakwah Harmoni Sebagai Solusi Problem Agama Dan Modernisme Perspektif Djohan*.

Nasrudin Endin. (2015). *Psikologi Komunikasi*.

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), 45–55. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69

Rahkmat Jalaluddin. (2013). *Psikologi Komunikasi*.

Rosidah, U., Tobroni, T., & Faridi, F. (2024). Interfaith Dialogue in Islamic Religious Education. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, *5*(1), 120–133. https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.129

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*.

Wirawan, I. W. A., Sumari, M., Karyana, I. N. P., Sutriani, I. A. N. S., & Rindayanti, D. (2022). Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 104–119. https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.661